

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena manusia sebagai pendukung kebudayaan. Budaya merupakan identitas bagi suatu negara yang harus dihormati dan dijunjung tinggi serta perlu dilestarikan agar budaya tersebut tidak mudah luntur bahkan terkikis oleh perkembangan zaman. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak. Namun seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan pola hidup masyarakat ke arah yang lebih modern. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat fenomena pergeseran orientasi nilai. Fenomena ini dapat terlihat dalam beberapa petunjukan musik, seperti *Java Jazz*, maupun pertunjukkan piano oleh David Foster yang harga tiketnya mencapai Rp. 500.000,00. Bandingkan dengan festival gamelan internasional yang dapat dilihat secara gratis, atau paling mahal harga tiketnya Rp. 50.000,00. Kenyataannya pertunjukkan seperti *Java Jazz* mampu menyedot jumlah penonton sesuai target penjualan, bahkan banyak yang kehabisan tiket penjualan. Sementara itu jumlah penonton festival gamelan internasional tidak sebanyak *Java Jazz Festival*. Fenomena ini menandakan hegemoni kesenian yang datang dari negara asing (Milyartini, 2012). Semestinya masyarakat lebih tertarik terhadap kesenian asli Indonesia, dibandingkan dengan budaya yang berasal dari luar.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda dan menyebabkan ketertarikan yang lebih besar kepada budaya asing dibandingkan dengan budaya Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang berpindah kepada budaya modern dibanding budayanya sendiri (Irhandayaningsih, 2015).

Agung Permana, 2017

PERAN EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG DALAM MENUMBUHKAN SIKAP CINTA TANAH AIR DI
KALANGAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika hal tersebut terus terjadi, maka berakibat kepada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diabaikan oleh sebagian generasi muda. Rasa cinta tanah air atau nasionalisme bangsa Indonesia belum tertanam pada setiap diri generasi muda. Ditekankan oleh pernyataan Prabowo yang menyatakan “sebagian generasi muda Indonesia saat ini mengalami erosi nasionalisme. Hal tersebut ditandai dengan sikap sebagian generasi muda yang kurang menghayati simbol-simbol kebangsaan, seperti lagu Indonesia Raya dan bendera Merah-Putih” (Anggreni dan Faturochman, 2004).

Ditambah lagi dengan berkembangnya perilaku baru yang sebelum era global tidak banyak muncul, kini cenderung meluas, yakni: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, cenderung tidak menggunakan kata baku; (3) pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidak jujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama (Budiwibowo, 2016).

Globalisasi memberikan dampak yang kompleks bagi tatanan kehidupan di Indonesia. Semua golongan, suka atau tidak suka, harus menerima kenyataan bahwa globalisasi merupakan sebuah virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal atau sebuah obat mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tradisional yang berakar pada kemalasan, kejumudan, dan ketertinggalan (Mubah, 2011).

Meskipun sudah bukan barang baru, namun harus diakui, bahwa fenomena globalisasi adalah dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh dalam tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai ancaman yang berpotensi untuk menggulung karakter bangsa dan budaya lokal, tata nilai dan tradisi bangsa kita, malah menggantinya dengan tata nilai yang bercorak pragmatisme dan populerisme asing yang jelas-jelas tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Di pihak lain, globalisasi adalah

juga sebuah fenomena alami, sebuah fragmen dari perkembangan proses peradaban yang harus kita lalui bersama (Budiwibowo, 2016).

Globalisasi memberikan dampak yang begitu nyata kepada masyarakat, termasuk kepada generasi muda. Tetapi kenyataannya, globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi terdapat juga dampak negatif yang diberikan. Sebagai contoh banyak generasi muda yang mampu mengukir prestasi seperti dalam berbagai lomba maupun olimpiade sains di berbagai negara yang telah diselenggarakan. Tetapi suatu hal yang memprihatinkan aktivitas generasi muda yang telah ditulis dan diteliti oleh beberapa Harian Terkemuka Ibu Kota, bahwa tidak sedikit anak-anak muda kita yang terjebak dalam “*The Pursuit of Wow*” mengejar kegemerlapan, mengedepankan kenikmatan-kepuasan, mengabaikan idealisme dalam arti lebih materialis dan individualistik, serta sikap-sikap yang acuh tak acuh terhadap kemajuan negara-bangsa. Pendeknya tidak sedikit anak-anak muda yang lebih mengedepankan budaya “hedonik” yang ditandai oleh pengejaran kepuasan dan kenikmatan (Supardan, 2011).

Tidak dapat dipungkiri di negara Indonesia selain memiliki beragam kebudayaan tradisional, tetapi ada juga terdapat kebudayaan modern. Sebenarnya tidak terdapat perbedaan secara signifikan dari dua kebudayaan tersebut. Hanya saja kebudayaan modern terus mengalami perkembangan dibandingkan dengan kebudayaan tradisional. Hal tersebut salah satunya berdampak pada kondisi kebudayaan tradisional Indonesia. Dengan berjalannya waktu begitu banyak generasi muda yang mulai meninggalkan kebudayaan asli Indonesia, generasi muda saat ini lebih memilih kebudayaan modern yang sebagian besar berasal dari budaya barat.

Melihat permasalahan di atas, maka perlu adanya pencegahan baik bersifat *pereventif* maupun *represif* harus segera dilakukan agar nasionalisme bangsa Indonesia tetap terjaga. Dalam membangun sikap nasionalisme pada diri siswa dapat melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan pendidikan (Septiana, 2015). Lewat upaya pendidikan melalui pendekatan budaya, diharapkan mampu untuk mengembalikan sikap kecintaan terhadap tanah air dalam diri generasi muda, salah satunya melalui kesenian tradisional angklung.

Agung Permana, 2017

PERAN EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG DALAM MENUMBUHKAN SIKAP CINTA TANAH AIR DI KALANGAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejak angklung dijadikan sebagai alat pendidikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 082/1968, “Pemerintah Provinsi Jawa Barat mulai mewajibkan untuk sekolah yang berada di wilayah Jawa Barat memiliki angklung, baik itu sekolah negeri maupun swasta. Oleh karena itu dibentuklah ekstrakurikuler angklung disetiap sekolah” (pernyataan Nunung Sobari, 2015).

Angklung merupakan salah satu kesenian tradisional yang sedang gencar-gencarnya dilestarikan oleh pemerintah. Sebagai salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia, maka angklung perlu dijaga dan dilestarikan. Angklung mengandung nilai-nilai kebajikan mengenai kehidupan yang jika dipahami akan bermanfaat bagi kehidupan dan merupakan sarana pendidikan bagi masyarakat. Angklung memiliki nilai-nilai tradisional dan modern. Dalam aspek tradisional dan modern, musik angklung menjadi favorit dalam pembelajaran di kelas. Pada aspek tradisional, siswa dapat belajar unsur musik dan menyandingkannya dengan gerakan. Dari sisi modern, angklung dapat memainkan beberapa lagu barat dalam sebuah pertunjukan (Han Kuo, dan Hang, 2003).

Selain sebagai alat pendidikan, disisi lain angklung memiliki sifat kolektif dalam memainkannya. Hal demikian mempunyai maksud agar setiap orang yang memainkannya memiliki jiwa gotong royong, kerja sama, disiplin, kecermatan, ke tangkasan, dan tanggung jawab (Masunah, 1999, hlm. 37)

Hal tersebut menunjukkan angklung memiliki nilai-nilai kehidupan yang mampu membelajarkan generasi muda untuk kembali mencintai kebudayaan yang dimiliki oleh bangsanya sendiri. Jika generasi muda sebagai penerus bangsa ini tidak mau melestarikan budaya bangsanya sendiri, maka kebudayaan tradisional ini akan punah dan bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya. Menurut Rahman (dalam Pidarta, 2007, hlm. 174) “kesenian kita tidak boleh hanya menjadi objek kesenian global untuk diperlakukan ini dan itu, melainkan juga harus bisa menjadi subjek”.

Dengan begitu gencarnya kebudayaan asing mempengaruhi kebudayaan Indonesia, maka harus adanya proses filterisasi atau penyaringan dalam penerimaan budaya asing. Menurut Wuryan dan Syaifullah (2013, hlm. 31)

menjelaskan peran warga negara dalam meningkatkan nasionalisme dan patriotisme dalam era kini, diantaranya sebagai berikut :

- a. Tidak terjerumus oleh hingar-bingar budaya barat, yang semata-mata menonjolkan nilai-nilai materialistik, kesenangan atau kenikmatan sesaat (*hedonistik*), menjauhkan diri dari nilai agama (*sekularistik*), serta individualistik.
- b. Tetap mencintai dan menggunakan produk dalam negeri, yang menjadi kebanggaan kita bersama.
- c. Meningkatkan prestasi sesuai dengan status dan kedudukan yang kita sandang masing-masing.
- d. Tidak menilai rendah budaya bangsa Indonesia.
- e. Tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan kerugian bagi bangsa dan negara.
- f. Ikut serta memelihara atau melestarikan budaya daerah sebagai bagian dari usaha pembinaan budaya nasional.

Bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini. Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, dan tari menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern. Budaya konvensional yang menempatkan tepo seliro, toleransi, keramah-tamahan, penghormatan pada yang lebih tua juga digempur oleh pergaulan bebas dan sikap individualistik yang dibawa oleh arus globalisasi (Mubah, 2011).

Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian diatas, ekstrakurikuler angklung dinilai memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air di kalangan generasi muda. Diketahui bahwa ekstrakurikuler kesenian angklung merupakan salah satu wadah kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisasi dan sarat akan penanaman rasa nasionalisme pada siswa. Kesenian tradisional yang memuat nilai-nilai yang bersumber dari kearifan budaya lokal dapat berpengaruh pada proses pembentukan karakter siswa yang nasionalis dan mampu menghadapi tantangan globalisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan angklung yang diterapkan oleh SMA 2 Pasundan Bandung dalam rangka meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian angklung?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku cinta tanah air yang tercermin dalam diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler angklung ?
4. Bagaimana peran sekolah dalam mendukung eksistensi ekstrakurikuler angklung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peran ekstrakurikuler angklung dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air di kalangan siswa SMA Pasundan 2 Bandung.

2. Tujuan khusus

Sedangkan secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk;

- a. Mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian angklung berkaitan dengan menanamkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa
- b. Mengetahui bagaimana cara yang dilakukan dalam ekstrakurikuler angklung dalam menanamkan cinta tanah air kepada anggotanya
- c. Mengetahui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan ekstrakurikuler angklung dalam rangka menanamkan rasa cinta tanah air
- d. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan ekstrakurikuler angklung untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa
- e. Mengetahui kontribusi perilaku siswa kaitannya dengan rasa cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Agung Permana, 2017

PERAN EKSTRAKURIKULER ANGKLUNG DALAM MENUMBUHKAN SIKAP CINTA TANAH AIR DI KALANGAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam tataran teoritis bidang pendidikan kewarganegaraan khususnya kajian tentang kebudayaan. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pembinaan sikap siswa di lingkungan sekolah agar mereka dapat mencintai dan meelestarian kesenian tradisional angklung.

2. Segi Kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah atau instansi pendidikan untuk lebih mengaktualisasikan perannya dalam memberikan perhatian serta pembinaan terhadap ekstrakurikuler angklung sebagai salah satu cara menumbuhkan rasa cinta tanah air dikalangan siswa.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut;

1. Bagi guru PKn, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya melalui ekstrakurikuler angklung
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan semangat nasionalisme dalam diri siswa agar mampu menjaga warisan kebudayaan Indonesia dan nilai-nilai budaya lokal, khususnya kesenian angklung
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber dalam rangka meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan mahasiswa dan warga negara

4. Bagi ekstrakurikuler angklung, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan ekstrakurikuler angklung dalam rangka menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi anggota dan siswa lainnya.
5. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan kesenian tradisional di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler.
6. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah untuk menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional dalam dunia pendidikan, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.
7. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk informasi untuk mengetahui cara menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kesenian angklung

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi
2. BAB II kajian pustaka. Membahas tentang teori-teori dan penjelasan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, angklung, rasa cinta tanah air.
3. BAB III metode penelitian. Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, pengujian keabsahan data.
4. BAB IV hasil penelitian. Pada bab ini penulis menganalisis hasil temuan data dan dikaitkan dengan dasar teoritik, dan metodologi yang dijelaskan pada bab sebelumnya.
5. BAB V kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis mencoba memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah yang telah diidentifikasi.

